

Perbandingan Kualitas Integrasi HOTS dalam Buku Teks Bahasa Indonesia SMA: Evaluasi Berbasis Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka

Abdul Azis^{1*}, Ilma Rahim¹, Rizki Herdiani¹

¹Universitas Negeri Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia

Article info

A B S T R A C T

Article history:

Received: 25-09-2024

Revised: 23-02-2025

Accepted: 17-05-2025

Kata kunci:

buku teks bahasa
Indonesia;
HOTS;
Kurikulum 2013;
Kurikulum Merdeka;
literasi kritis

Penelitian ini mengevaluasi integrasi *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dalam buku teks Bahasa Indonesia untuk SMA pada Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. Dengan pendekatan deskriptif kualitatif dan merujuk pada taksonomi Bloom yang direvisi, dua buku teks dianalisis berdasarkan indikator menganalisis dan mengevaluasi. Buku Kurikulum 2013 edisi 2014 memuat 78 soal, terdiri atas 17 soal menganalisis dan 37 mengevaluasi. Buku Kurikulum Merdeka edisi 2021 mencakup 55 soal, dengan 14 soal menganalisis dan 32 mengevaluasi. Meskipun jumlah soal lebih sedikit, Kurikulum Merdeka menunjukkan pendalamannya aspek evaluasi kritis. Penelitian ini merekomendasikan penyusunan panduan nasional HOTS, pelatihan guru dalam asesmen kontekstual, serta kolaborasi antara pemangku kebijakan dan praktisi pendidikan untuk menguatkan literasi kritis dan daya saing global siswa.

Comparison of HOTS Integration Quality in Indonesian Language Textbooks for Senior High School: Evaluation Based on 2013 Curriculum and Independent Curriculum

This study evaluates the integration of Higher Order Thinking Skills (HOTS) in Indonesian language textbooks for senior high school students under the 2013 Curriculum and the Merdeka Curriculum. Using a qualitative descriptive approach and the revised Bloom's taxonomy, two textbooks were analyzed based on indicators of analyzing and evaluating. The 2013 Curriculum textbook (2014 edition) contains 78 questions, including 17 analyzing and 37 evaluating questions. The Merdeka Curriculum textbook (2021 edition) includes 55 questions, with 14 analyzing and 32 evaluating items. Despite having fewer questions, the Merdeka Curriculum demonstrates deeper critical evaluation. The study recommends: (1) the development of a national operational guide for HOTS-based item writing, (2) teacher training on contextual assessment design, and (3) sustained collaboration among curriculum developers, academics, and practitioners to strengthen critical literacy and students' global competitiveness.

Copyright © 2025 Universitas Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon.
All rights reserved.

Corresponding author: Abdul Azis, Universitas Negeri Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia

E-mail address: azissyahalam@unn.ac.id

PENDAHULUAN

Pendidikan di abad ke-21 ditandai dengan perkembangan teknologi yang sangat pesat. Hal ini tidak hanya mengubah cara manusia bekerja, tetapi juga cara belajar. Salah satu konsep kunci dalam pendidikan modern adalah *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) atau keterampilan berpikir tingkat tinggi (Alam, 2019). HOTS tidak memberikan siswa kemampuan untuk memahami pengetahuan dasar, tetapi juga

untuk menganalisis, mengevaluasi, dan mengkreasi solusi terhadap masalah kompleks yang dihadapi (Khoiriyah & Shaleh, 2025). Di era *Society 5.0*, HOTS menjadi semakin relevan karena masyarakat global diharapkan mampu beradaptasi terhadap perubahan teknologi dan memiliki keterampilan berpikir kritis serta kreatif dalam berbagai aspek kehidupan (Gopalan & Hashim, 2021). Menurut Taksonomi Bloom yang telah direvisi oleh Anderson & Krathwohl (2015), HOTS mencakup tingkatan berpikir yang lebih tinggi, seperti: analisis (C4), evaluasi (C5), dan kreasi (C6). Keterampilan-keterampilan ini dianggap sangat penting dalam pembelajaran abad ke-21 karena menuntut siswa untuk tidak hanya menghafal informasi, tetapi juga untuk memahami, menerapkan, dan menciptakan solusi inovatif dari informasi tersebut (Heong et al., 2011).

Di Indonesia, pengintegrasian HOTS dalam pendidikan nasional telah menjadi bagian integral dari kurikulum, khususnya melalui Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka (Fanani, 2018). Meskipun HOTS telah diakui sebagai komponen penting dalam kurikulum, penerapannya di lapangan masih ditemukan berbagai tantangan (Handayani et al., 2023). Salah satu masalah utama yang dihadapi adalah pendekatan pengajaran yang masih terlalu berfokus pada hafalan dan penguasaan konten sehingga kurang menekankan pada pengembangan keterampilan analitis dan kreatif (Saptono et al., 2020). Hal ini berdampak pada rendahnya kemampuan siswa Indonesia dalam berpikir tingkat tinggi, terutama dalam mata pelajaran yang menuntut pemecahan masalah kompleks, seperti: Bahasa Indonesia, Matematika, dan Sains.

Rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa tercermin dalam *Programme for International Student Assessment* (OECD, 2023) yang menunjukkan bahwa skor literasi membaca Indonesia mengalami penurunan sebanyak 12 poin dari hasil PISA 2018. Hasil tersebut juga menjelaskan ketertinggalan siswa Indonesia sebanyak 117 poin dari skor rerata literasi global (Afrani et al., 2024). Temuan ini menjadi cerminan lemahnya penguasaan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Sementara itu, studi oleh Chandra et al. (2019) menemukan bahwa sebanyak 75% soal Ujian Nasional Bahasa Indonesia masih berfokus pada aspek LOTS, seperti mengingat dan memahami. Artinya, sebagian besar siswa hanya terbiasa menyelesaikan soal-soal prosedural dan kurang terlatih dalam mengerjakan soal yang menuntut analisis, penilaian, dan kreativitas.

Dalam konteks itulah, Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka sebenarnya dirancang untuk mengembangkan HOTS melalui pendekatan berbasis kompetensi dan pembelajaran kontekstual. Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka dirancang untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, terutama dengan mendorong pengembangan HOTS. Kurikulum 2013 menekankan pada pendekatan berbasis kompetensi yang mencakup domain kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan tujuan mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif pada siswa (Astuti et al., 2018). Sementara itu, Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas yang lebih besar kepada sekolah dan guru dalam menyesuaikan materi ajar dengan kebutuhan lokal dan konteks sosial siswa (Linia et al., 2025).

Buku teks merupakan salah satu alat utama yang digunakan dalam pelaksanaan kurikulum di sekolah. Kualitas buku teks sangat berpengaruh terhadap efektivitas pembelajaran dan keterampilan berpikir (Satyawati et al., 2022). Buku teks yang baik tidak hanya memuat materi yang sesuai dengan kurikulum, tetapi juga menyediakan soal-soal latihan yang mampu mengembangkan HOTS (Wardani & Listiadi, 2019; Purwaningsih, 2022). Penelitian Azis et al. (2020) menunjukkan

bahwa meskipun HOTS telah diintegrasikan dalam buku teks Bahasa Indonesia untuk SMA, distribusi dan kualitas soal HOTS masih bervariasi. Buku teks Kurikulum 2013 cenderung lebih terstruktur dalam menyajikan soal-soal HOTS. Buku teks Kurikulum Merdeka mengedepankan fleksibilitas dan konteks yang relevan dengan kehidupan nyata. Namun demikian, kualitas dan konsistensi integrasi HOTS dalam kedua kurikulum ini masih perlu ditingkatkan kualitas dan konsistensinya yang menekankan keterampilan berpikir kritis dan kreatif.

Kesenjangan antara regulasi kurikulum dan praktik di lapangan diperkuat oleh Hartini & Setiadi (2021) yang menemukan bahwa banyak guru di Indonesia, terutama di tingkat sekolah dasar (SD) dan sekolah tingkat menengah atas (SMA) masih berfokus pada LOTS dalam menilai siswa. Padahal, buku teks seharusnya menjadi jembatan utama untuk mengembangkan HOTS sejak dini. Selain itu, penelitian Nurhajarurahmah (2025) menunjukkan bahwa meskipun buku teks yang mengikuti Kurikulum Merdeka mulai mengintegrasikan soal-soal HOTS, distribusi dan kualitas soal tersebut masih belum merata dan belum dilengkapi indikator penilaian yang eksplisit.

Menghadapi era *Society 5.0*, sistem pendidikan Indonesia harus mampu memfasilitasi pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kreatif yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan masa depan. Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka harus menyediakan latihan-latihan yang menantang, dapat mendorong siswa untuk berpikir secara analitis dan kreatif, serta memecahkan masalah nyata dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian mendalam terhadap kualitas integrasi HOTS dalam buku teks sebagai basis pembelajaran.

Penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan mengisi kekosongan kajian evaluatif komparatif terhadap integrasi HOTS dalam buku teks bahasa Indonesia pada dua kurikulum nasional terkini. Sebagian besar studi terdahulu lebih banyak membahas efektivitas implementasi HOTS dalam praktik pengajaran atau perumusan soal ujian, tetapi belum banyak yang menganalisis secara spesifik proporsi, kualitas, dan kedalaman HOTS dalam buku teks resmi kurikulum komparatif. Studi ini menjadi penting karena buku teks sebagai medium utama siswa dalam menghadapi asesmen nasional serta membentuk cara berpikir. Penelitian ini tidak hanya menyoroti jumlah soal HOTS, tetapi juga menelaah aspek struktur, kedalaman evaluasi, dan tendensi pendekatan dalam soal, yang mencerminkan pergeseran paradigma kurikulum dari struktural ke kontekstual.

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi dan membandingkan integrasi kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) dalam buku teks Bahasa Indonesia untuk SMA berdasarkan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk membandingkan kualitas dan konsistensi penerapan HOTS di antara kedua kurikulum tersebut. Pemilihan buku teks Bahasa Indonesia sebagai sampel didasarkan pada peran strategis mata pelajaran ini dalam mengembangkan keterampilan literasi, berpikir kritis, dan kemampuan bernalar siswa melalui kegiatan membaca, menulis, dan berdiskusi. Relevansi pemilihan ini semakin diperkuat oleh hasil *Programme for International Student Assessment* (PISA) 2022 yang menunjukkan bahwa skor literasi membaca siswa Indonesia mengalami penurunan sebesar 12 poin dibandingkan tahun 2018, dengan skor rerata 359. Meskipun peringkat Indonesia naik 5 posisi dibandingkan PISA 2018, penurunan skor ini menunjukkan adanya tantangan dalam pemahaman teks kompleks dan penerapan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Hal ini menyoroti

pentingnya evaluasi terhadap kualitas integrasi HOTS dalam buku teks Bahasa Indonesia sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan literasi dan berpikir kritis siswa sesuai dengan tuntutan kurikulum nasional dan standar internasional.

Berdasarkan permasalahan yang ada, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi dan membandingkan integrasi HOTS dalam buku teks Bahasa Indonesia untuk SMA berdasarkan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menilai konsistensi dan kualitas penerapan HOTS di antara kedua kurikulum tersebut. Berdasarkan hal tersebut, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang relevan kepada pembuat kebijakan dan pendidik untuk meningkatkan implementasi HOTS di sekolah-sekolah di Indonesia sehingga mampu meningkatkan kualitas pendidikan dan daya saing siswa di tingkat global.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode analisis isi (*content analysis*) (Sugiyono, 2017). Fokus penelitian ini diarahkan pada pengklasifikasian level kognitif C4 (analisis) dan C5 (evaluasi) berdasarkan Taksonomi Bloom revisi (Anderson & Krathwohl, 2015). Desain penelitian bersifat komparatif, bertujuan membandingkan kuantitas dan kualitas integrasi soal HOTS antara dua kurikulum nasional, yakni Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. Analisis berfokus pada struktur, distribusi, dan kecenderungan pendekatan berpikir tingkat tinggi dalam soal latihan yang terdapat pada buku teks resmi. Data penelitian berupa kalimat-kalimat dalam latihan soal yang mencakup HOTS. Data diambil dari dua buku teks Bahasa Indonesia, yaitu buku dari Kurikulum 2013 dan buku dari Kurikulum Merdeka. Sampel Buku yang digunakan pada penelitian ini adalah Kurikulum 2013: Bahasa Indonesia SMA kelas X (edisi 2014) dan Kurikulum Merdeka: Bahasa Indonesia SMA kelas X (edisi 2021).

Pemilihan buku teks dalam penelitian ini berdasarkan kriteria purposif dengan mempertimbangkan aspek relevansi, otoritas penerbit, dan keterwakilan terhadap kurikulum yang berlaku secara nasional. Seluruh buku teks yang dijadikan sampel merupakan buku yang diterbitkan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kemendikbudristek. Buku ini juga terdaftar dalam Buku Sekolah Elektronik (BSE) sehingga memiliki legalitas serta keterjangkauan yang tinggi. Buku-buku yang dipilih merupakan buku teks utama yang digunakan secara luas di sekolah-sekolah negeri maupun swasta di seluruh Indonesia, khususnya pada saat implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. Edisi-edisi yang digunakan mewakili tahun awal implementasi masing-masing kurikulum, yaitu edisi 2014 dan 2015 untuk Kurikulum 2013 serta edisi 2021 dan 2022 untuk Kurikulum Merdeka. Buku untuk kelas X dan XI dari masing-masing kurikulum dipilih untuk memberikan gambaran yang berkelanjutan mengenai integrasi HOTS dalam proses pembelajaran lintas jenjang. Hal ini memungkinkan analisis perbandingan yang lebih komprehensif terhadap kualitas dan konsistensi penerapan HOTS.

Instrumen utama penelitian ini berupa kartu data (*data sheet*) dan rubrik pengodean (*coding rubric*) yang disusun berdasarkan indikator HOTS dari Taksonomi Bloom versi revisi. Rubrik pengodean yang dibuat telah divalidasi melalui studi literatur dan didiskusikan dengan ahli mata pelajaran dan penilai kognitif.

Tabel 1. Level Kognitif

Level	Subkategori	Indikator	Contoh Soal
C4 Analisis	–	Mengidentifikasi pola, hubungan sebab-akibat, atau struktur teks	"Analisis struktur argumen dalam teks opini di atas!"
C5 Evaluasi	Memeriksa	Mengecek konsistensi data atau logika argumen	"Apakah kesimpulan tersebut sesuai dengan premis?"
	Mengkritik	Menilai kualitas teks dan memberikan saran	"Berikan kritik dan saran terhadap teks prosedur berikut!"

Analisis data dilakukan secara sistematis melalui tiga tahap utama (Miles & Huberman, 2014), meliputi: 1) reduksi data: menyeleksi soal-soal latihan dari tiap bab yang relevan dengan indikator HOTS. Kemudian melakukan klasifikasi awal ke dalam kategori C4 dan C5 berdasarkan rubrik; 2) penyajian data: hasil klasifikasi ditampilkan dalam bentuk tabel distribusi soal per bab dan per kategori HOTS; 3) penarikan kesimpulan dan verifikasi: mengidentifikasi pola dominan dan kecenderungan pendekatan HOTS antar-kurikulum dan memverifikasi melalui diskusi berulang dan perbandingan antar-coder.

Validasi data dilakukan melalui strategi triangulasi (Moleong, 2018), yaitu: teori, ahli, dan metode. Triangulasi teori membandingkan dengan berbagai definisi operasional HOTS dari Bloom, Marzano, dan Kemdikbud (2017). Triangulasi ahli dengan melibatkan ahli dalam bidang pendidikan untuk memverifikasi data dan hasil analisis, guna memastikan kredibilitas data yang diperoleh. Triangulasi metode dengan melakukan pengodean ulang terhadap 20% dari sampel soal. Selanjutnya dilakukan uji reliabilitas antara *coder* menggunakan koefisien Kappa (κ) menunjukkan nilai (κ) = 0,85, yang dikategorikan sangat reliabel. Seluruh proses analisis dan pengambilan keputusan klasifikasi didokumentasikan secara rinci agar dapat diaudit dan direplikasi. Analisis tambahan dengan melakukan analisis tematik digunakan untuk mengeksplorasi kecenderungan topik dalam soal HOTS. Soal Kurikulum Merdeka lebih banyak menggunakan konteks aktual (isu sosial, lingkungan). Soal Kurikulum 2013 cenderung akademik dan konvensional. Statistik deskriptif menjelaskan persentase distribusi soal C4 dan C5 dihitung untuk membandingkan proporsi HOTS antara dua kurikulum secara kuantitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara kuantitatif, buku teks bahasa Indonesia yang berlandaskan Kurikulum 2013 (edisi 2014) dan Kurikulum Merdeka (edisi 2021) mengandung elemen-elemen *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Meskipun demikian, terdapat perbedaan signifikan dalam jumlah, kualitas, dan konsistensi integrasi HOTS antara kedua kurikulum tersebut. Kurikulum 2013 mencatat total 54 soal HOTS yang terdiri dari 17 soal kategori C4 (menganalisis) dan 37 soal kategori C5 (mengevaluasi), sedangkan kurikulum Merdeka memuat 55 soal HOTS dengan rincian 14 soal C4 (menganalisis) dan 32 soal C5 (mengevaluasi). Meski secara jumlah kurikulum 2013 lebih unggul, dari segi kualitas integrasi HOTS khususnya dalam subkategori mengevaluasi. Kurikulum Merdeka menunjukkan kecenderungan yang lebih kuat terhadap pendekatan kontekstual, terutama dalam soal-soal *mengkritik* yang mengangkat isu-isu aktual seperti hoaks, lingkungan hidup, dan literasi digital. Temuan ini sejalan dengan

penelitian yang dilakukan oleh (Azis et al., 2020) yang menyimpulkan bahwa Kurikulum 2013 cenderung lebih terstruktur dalam penyajian soal-soal HOTS.

Tabel 2. Soal HOTS pada Buku Teks Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 Edisi 2014

No.	Bab	Jumlah Soal HOTS		C4	
		Kurikulum 2013 Edisi 2014	Kurikulum Merdeka Edisi 2021	Kurikulum 2013 Edisi 2014	Kurikulum Merdeka Edisi 2021
1.	I	17	7	6	3
2.	II	13	11	6	9
3.	III	16	7	7	5
4.	IV	16	8	7	2
5.	V	16	13	6	7
6.	VI	16	9	5	5
Jumlah		78	55	17	14

Tabel 2 menunjukkan bahwa kedua buku teks tersebut mengandung elemen-elemen HOTS. Terdapat perbedaan signifikan dalam hal jumlah, kualitas, dan konsistensi integrasi HOTS antara kedua kurikulum. Temuan ini sejalan dengan penelitian Zafirah et al. (2024) yang mengindikasikan bahwa Kurikulum 2013 cenderung lebih terstruktur dalam penyajian soal-soal HOTS. Kurikulum Merdeka memberikan lebih banyak fleksibilitas dan kontekstualisasi dalam tugas-tugas HOTS. Buku teks Kurikulum 2013 cenderung menyajikan soal HOTS secara sistematis dan terstruktur. Hal ini memfasilitasi siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi secara bertahap dan konsisten.

Soal HOTS pada Buku Teks Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 Edisi 2014

Mengevaluasi merupakan kemampuan untuk membuat keputusan berdasarkan kriteria dan standar yang telah ditetapkan. Kriteria yang umum digunakan dalam evaluasi mencakup kualitas, efektivitas, efisiensi, dan konsistensi. Kriteria-kriteria ini ditentukan oleh siswa, sedangkan standar yang digunakan bersifat kuantitatif. Penelitian ini mengkaji elemen HOTS pada aspek mengevaluasi dalam buku teks Bahasa Indonesia untuk tingkat SMA. Menurut Anderson & Krathwohl (2015), aspek mengevaluasi meliputi kemampuan memeriksa dan mengkritik.

Memeriksa

Memeriksa adalah proses untuk menguji adanya inkonsistensi atau kesalahan internal dalam suatu produk atau operasi. Proses ini bertujuan untuk menentukan seberapa baik rencana tersebut dijalankan. Contoh dari proses memeriksa terjadi ketika siswa mengevaluasi apakah suatu simpulan sesuai dengan premis yang ada, apakah data mendukung atau menolak hipotesis, atau apakah konten pembelajaran mengandung bagian-bagian yang saling bertentangan. Sebagai contoh, data berikut yang menunjukkan penerapan kemampuan memeriksa dalam konteks pendidikan.

Data 1

“Ketika benda-benda hidup dikelompokkan menjadi dua, yaitu tumbuh-tumbuhan dan hewan, ada anggapan bahwa manusia adalah hewan yang dapat berpikir. Apakah maksud ungkapan tersebut dan mengapa ada anggapan demikian?” (Maryanto et al., 2014: 5).

Data 1 merupakan contoh kompleks yang mencakup dua level kognitif dalam domain HOTS, yaitu C4 (menganalisis) dan C5 (mengevaluasi). Pada level C4, siswa diminta mengurai logika klasifikasi makhluk hidup (tumbuhan vs. hewan) dan memosisikan manusia secara biologis dalam kategori tersebut. Di sisi lain, aspek evaluatif (C5) muncul saat siswa harus menilai validitas pernyataan tersebut

dan mempertimbangkan argumentasi filosofis apakah predikat “berpikir” dapat dibenarkan secara ilmiah maupun etik. Hal ini sesuai dengan kerangka berpikir evaluatif berbasis logika deduktif dan klasifikasi ilmiah. Anderson & Krathwohl (2015) menyatakan bahwa proses analisis mendahului evaluasi sebagai tangga berpikir sistematis.

Data 1 menggambarkan bentuk eksplisit dari *critical reasoning*, yaitu kemampuan menilai suatu pernyataan berdasarkan struktur logika dan kriteria validitas. Dalam konteks Indonesia, hal ini sangat relevan mengingat hasil PISA 2022 literasi membaca Indonesia mengalami penurunan sebanyak 12 poin dari hasil PISA 2018. Hasil tersebut juga menjelaskan ketertinggalan siswa Indonesia sebanyak 117 poin dari skor rerata literasi global (Wulandari et al., 2023). Studi Azis et al. (2020) menunjukkan bahwa sebagian besar soal HOTS pada Kurikulum 2013 bersifat prosedural, bukan evaluatif. Oleh karena itu, kehadiran soal seperti data 1 memperlihatkan upaya eksplisit kurikulum dalam mengatasi defisit berpikir kritis.

Penyajian soal pada Kurikulum 2013 sangat terstruktur dan sistematis. Pendekatan ini menjamin konsistensi nasional, tetapi cenderung mengurangi fleksibilitas konteks. Sebaliknya, Kurikulum Merdeka memungkinkan soal sejenis dikembangkan secara kontekstual, misalnya mengubahnya menjadi: “*Apakah kecerdasan buatan bisa disebut ‘hewan berpikir’? Jelaskan secara ilmiah dan etis.*” Pendekatan ini menghubungkan ranah biologis dengan isu teknologi dan etika kontemporer. Rosni (2021) menilai bahwa kontekstualisasi dalam Merdeka Belajar meningkatkan relevansi, tetapi berisiko menurunkan kedalaman analisis jika guru tidak memiliki kompetensi HOTS yang memadai. Implikasi untuk pengembangan buku teks dan pedagogi pada soal memerlukan rubrik eksplisit untuk kemampuan *mengkritik*, seperti pada Tabel 3.

Tabel 3. Rubrik Penilaian Kualitas Argumen

Kriteria	Skor 1 (Kurang)	Skor 3 Cukup)	Skor 5 (Sangat Baik)
Konsistensi Argumen	Tidak jelas	Cukup logis	Logis dan terdokumentasi
Justifikasi	Tanpa bukti	Bukti terbatas	Bukti relevan dan mendalam
Pemahaman konsetekstual	Salah klasifikasi	Umum	Akurat, menyeluruh, dan reflektif.

Studi Hartini & Setiadi (2021) mengungkapkan bahwa 68% guru kesulitan membedakan soal C4 dan C5. Pelatihan berbasis kasus diperlukan untuk meningkatkan kompetensi tersebut. Selain itu, studi Wijaya (2023) menunjukkan bahwa soal HOTS berbasis analisis konseptual dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam *critical reading* sebesar 23%. Heong et al. (2011) menemukan bahwa latihan evaluasi argumen biologi-filosofi dapat meningkatkan skor literasi sains siswa sebesar 15%. Dengan demikian, data 1 sudah terintegrasi HOTS dalam kurikulum 2013, tetapi perlu diadaptasi dengan pendekatan kontekstual sesuai dengan standar Kurikulum Merdeka untuk meningkatkan relevansi. Temuan ini sejalan dengan Azis et al. (2020) yang merekomendasikan hibridisasi antara struktur Kurikulum 2013 dan fleksibilitas Kurikulum Merdeka.

Data 2

“Untuk apakah konjungsi sementara itu, sedangkan, selanjutnya, dan lain-lain digunakan dalam teks laporan itu? Jelaskan dan carilah contoh untuk tiap konjungsi pada teks tersebut.” (Maryanto et al., 2014: 12).

Data 2 menunjukkan proses menguji yang merupakan bagian dari C4 (menganalisis). Dalam konteks ini, siswa diminta memeriksa penggunaan konjungsi dalam teks laporan, yakni *membedakan* fungsi konjungsi (misalnya konjungsi waktu, kontras, urutan). Siswa harus *mengorganisasi* informasi dengan mencari contoh konkret dari teks. Proses ini melibatkan dekonstruksi teks untuk memahami hubungan antarparagraf. Hal ini sejalan dengan definisi Anderson & Krathwohl (2015) yang menempatkan analisis sebagai kemampuan mengurai struktur dan hubungan elemen dalam teks. Data 2 tidak memerlukan penilaian berbasis standar sehingga lebih tepat sebagai C4. Soal ini dirancang untuk melatih kemampuan analisis linguistik yang merupakan fondasi literasi kritis.

Menurut Aliyah et al. (2025), memahami fungsi konjungsi membantu siswa mengidentifikasi alur logika teks, mengaitkan ide, dan membangun argumen sistematis. Contoh: konjungsi *sedangkan* mengontraskan informasi sehingga siswa perlu mengenali pola ini untuk menganalisis perbandingan dalam teks. Konjungsi *selanjutnya* menunjukkan urutan yang melatih siswa dalam memahami struktur kronologis atau prosedural. Studi Heong et al. (2011) menunjukkan bahwa latihan serupa meningkatkan kemampuan siswa dalam *critical reading* sebesar 18%. Terutama pada mata pelajaran berbasis teks, seperti Bahasa Indonesia. Pada Kurikulum 2013, data 2 bersifat terstruktur dan terfokus pada analisis teknis. Sementara itu, Kurikulum Merdeka cenderung mengontekstualisasikan tugas serupa ke dalam situasi nyata.

Data 3

“Analisis penggunaan konjungsi dalam artikel berita tentang dampak perubahan iklim! Berikan contoh dan jelaskan bagaimana konjungsi tersebut memperkuat alur berita.”

Pendekatan ini sejalan dengan temuan Linia et al. (2025) yang menyatakan bahwa kontekstualisasi dapat meningkatkan relevansi pembelajaran dan keterlibatan siswa. Namun, tanpa rubrik penilaian yang jelas, guru mungkin kesulitan membedakan C4 dan C5 (Hartini & Setiadi, 2021). Hal ini karena kutipan pada rubrik dapat membantu guru dalam membedakan C4 dan C5. Caranya dengan membandingkan soal, misalnya “*jelaskan fungsi konjungsi*” sebagai C4 dan “*evalusi efektivitas konjungsi dalam teks ini*” sebagai C5. Hal ini senada dengan studi yang dilakukan oleh Tan (2019) bahwa analisis konjungsi dalam teks laporan dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang kohesi teks sebesar 22%. Tabel 4 merupakan hasil analisis konjungsi untuk pengembangan soal HOTS.

Tabel 4. Indikator Analisis Konjungsi

Kriteria	Deskripsi C4 (Menganalisis)
Identifikasi Fungsi	Siswa mampu membedakan jenis konjungsi (waktu, kontras, urutan).
Contoh Konkret	Siswa memberikan minimal 2 contoh konjungsi dari teks.
Penjelasan Logis	Siswa menjelaskan hubungan antaride yang dibangun konjungsi.

Dengan demikian, data 3 merupakan contoh C4 (menganalisis) yang efektif untuk melatih literasi kritis, meskipun awalnya diklasifikasikan sebagai C5. Klasifikasi ini mempertegas pentingnya pemahaman mendalam tentang taksonomi Bloom dalam penyusunan soal HOTS. Pada Kurikulum 2013, soal mempertahankan struktur analisis teknis dan ditambahkan konteks aplikatif. Pada Kurikulum Merdeka perlu dikembangkan soal serupa dengan tema aktual, misalnya

analisis konjungsi dalam konten media sosial. Selain itu, guru juga perlu memanfaatkan rubrik analisis dan teknologi untuk meningkatkan kualitas umpan balik.

Data 4

“Ada berapakah jenis karbon? Apakah setiap jenis dapat dibagi lagi menjadi subjenis? Jelaskan dengan disertai beberapa contoh!” (Maryanto, 2014: 23).

Data 4 menunjukkan proses menguji yang merupakan bagian dari C4 (menganalisis). Siswa diminta untuk memeriksa dan memberikan penjelasan mengenai klasifikasi karbon. Permintaan dalam kutipan, “*Apakah setiap jenis dapat dibagi lagi,*” menuntut siswa untuk melakukan pemeriksaan yang teliti terhadap setiap jenis karbon dan kemungkinannya untuk dibagi menjadi subjenis. Siswa harus menganalisis informasi dan memberi penjelasan singkat yang didukung oleh contoh konkret. Aktivitas ini mendorong siswa untuk berpikir kritis karena perlu mengaitkan teori dengan contoh praktis. Hal ini dapat meningkatkan pemahaman tentang materi yang diajarkan.

Klasifikasi ini sesuai dengan definisi Anderson & Krathwohl (2015) yang menekankan analisis sebagai kemampuan menguraikan struktur kompleks menjadi komponen yang lebih sederhana. Data 4 dirancang untuk melatih kemampuan analisis konseptual dalam ilmu kimia yang merupakan fondasi literasi sains. Menurut Ridwan et al. (2024), pemahaman klasifikasi materi seperti karbon membantu siswa membangun kemampuan berpikir sistematis dan mengaitkan teori dengan aplikasi praktis. Studi Chandra et al. (2019) mengungkapkan bahwa 60% siswa SMA di Indonesia mengalami kesulitan menjawab soal analisis hierarki seperti data 4. Hal ini berkorelasi dengan rendahnya skor PISA sains Indonesia yang menjadi peringkat 70 dari 79 negara. Pada Kurikulum 2013, soal bersifat teoretis dan terstruktur. Pada Kurikulum Merdeka, soal cenderung mengaitkan konsep dengan isu aktual. Hal ini tergambar pada data 5.

Data 5

Jelaskan jenis karbon yang digunakan dalam teknologi baterai lithium-ion! Apakah jenis tersebut dapat dimodifikasi untuk meningkatkan efisiensi? Berikan contoh!

Pendekatan ini sejalan dengan prinsip Merdeka Belajar yang menekankan relevansi pembelajaran dengan kehidupan nyata (Kemdikbud, 2021). Namun, Linia et al. (2025) memperingatkan bahwa tanpa panduan detail, kontekstualisasi berisiko mengurangi kedalaman analisis konseptual. Agar soal ini lebih mudah dikembangkan dan dinilai secara objektif, guru dapat menggunakan rubrik pada Tabel 5.

Tabel 5. Kriteria Analisis Konsep Karbon

Kriteria	Deskripsi C4 (Menganalisis)
Identifikasi Jenis	Siswa mampu membedakan minimal 3 jenis karbon.
Subklasifikasi	Siswa menjelaskan kemungkinan subjenis dengan logis.
Contoh Konkret	Siswa memberikan contoh relevan (misal: grafit untuk pensil).

Dengan rubrik ini, guru dapat dengan jelas membedakan analisis (C4) dari evaluasi (C5) serta memberikan umpan balik berbasis data untuk mendukung pembelajaran berbasis HOTS. Data 5 selaras dengan studi Sahlberg (2015) yang menemukan bahwa latihan analisis klasifikasi materi dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang konsep kimia sebesar 25%. Hal ini juga selaras dengan

studi NGGS (2013) yang menggunakan pendekatan analisis dalam *Next Generation Standards* untuk melatih keterampilan analitis melalui topik material *science*. Dengan demikian, data 5 merupakan soal HOTS kategori C4 (menganalisis) yang tepat untuk melatih pemahaman klasifikasi ilmiah dan literasi sains siswa.

Mengkritik

Mengkritik merupakan kemampuan untuk menilai hasil atau operasi berdasarkan kriteria dan standar tertentu. Proses ini terjadi ketika siswa mengevaluasi ciri positif dan negatif dari suatu produk, serta membuat keputusan berdasarkan analisis tersebut. Kegiatan mengkritik tidak hanya melibatkan penilaian, tetapi juga mengharuskan siswa untuk memberikan masukan yang konstruktif.

Data 6

“Bergantilah peran, teman-teman yang semula mendengarkan sekarang bertindak sebagai penyaji dan kalian bertindak sebagai pendengar. Selain itu, berikanlah pula masukan untuk pekerjaan teman-teman kalian. Masukan itu dapat berupa usulan, saran, atau komentar.” (Maryanto, 2014: 25)

Kutipan pada data 6 merupakan bagian dari C5 mengevaluasi, khususnya subkategori “mengkritik” dalam taksonomi Bloom revisi (Anderson & Krathwohl, 2015). Dalam konteks ini, siswa diminta untuk berpikir kritis saat mengevaluasi teks laporan yang telah dibacakan. Permintaan untuk “berikanlah pula masukan” menunjukkan bahwa siswa harus mampu memberikan penilaian yang berkualitas terhadap karya rekan-rekannya. Aktivitas mengkritik sejawat (*peer review*) merupakan salah satu bentuk penerapan HOTS berbasis sosial-kognitif. Kegiatan ini juga mengembangkan kolaborasi, komunikasi efektif, dan empati yang merupakan bagian dari keterampilan abad ke-21 (Nurjanah, 2013). Siswa diminta memberi masukan pada karya teman. Untuk memastikan aktivitas ini efektif, kriteria penilaian harus eksplisit.

Tabel 6. Rubrik Penilaian Kualitas Umpam Balik

Aspek Penilaian	Skor 1 (Kurang)	Skor 3 (Cukup)	Skor 5 (Baik Sekali)
Relevansi Masukan	Tidak sesuai dengan isi atau tidak fokus	Umum atau tidak menyentuh inti persoalan	Masukan sangat tepat dan menjawab permasalahan utama.
Kejelasan Saran	Tidak ada saran atau tidak jelas	Ada saran tapi kurang terstruktur	Saran spesifik, sistematis, dan aplikatif.
Bahasa& Etika	Menghakimi, kasar, atau ambigu	Netral namun kurang membangun	Menggunakan bahasa santun, supotif, dan mendorong perbaikan

Tabel 6 sejalan dengan prinsip evaluasi dari Marzano (Heong et al., 2011) dan dapat menjadi dasar penguatan pedagogis berbasis HOTS. Kurikulum 2013 perlu menyertakan pedoman praktis aktivitas kritik, termasuk contoh rubrik dan strategi pengelolaan kelas. Kurikulum Merdeka memberikan pengembangan aktivitas evaluatif dalam proyek nyata (Nissa et al., 2023). Dengan demikian, data 6 menunjukkan penerapan C5 mengkritik secara efektif dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia. Aktivitas ini tidak hanya melatih kemampuan mengevaluasi teks, tetapi juga memperkuat kompetensi sosial, empati, dan komunikasi.

Data 7

“Apabila teks yang kalian dapatkan itu belum ideal dalam hal urutan langkah-langkah yang ada dan dalam hal ciri kebahasaannya, betulkanlah teks itu agar teks itu benar-benar dapat menjadi petunjuk bagi pihak lain untuk melakukan sesuatu yang dikehendaki pada prosedur tersebut!” (Maryanto, 2014: 64)

Kutipan pada data 7 merupakan kategori C5 mengevaluasi, khususnya subkategori mengkritik dalam taksonomi Bloom revisi (Anderson & Krathwohl, 2015). Pada soal tersebut, siswa diminta untuk memperbaiki teks prosedur yang dianggap tidak beraturan. Permintaan untuk “betulkanlah” menunjukkan bahwa siswa perlu menerapkan kemampuan berpikir kritis untuk mengevaluasi dan memperbaiki kesalahan dalam teks, baik dalam urutan langkah maupun penggunaan bahasa. Tugas ini mengajak siswa untuk melakukan analisis yang cermat terhadap teks yang dibaca, sekaligus meningkatkan pemahaman tentang struktur dan kejelasan dalam penyampaian informasi.

Perbaikan teks merupakan salah satu strategi dalam pendekatan *writing to learn*. Menurut Darmawan et al. (2025), aktivitas perbaikan teks secara langsung dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, pemahaman struktur wacana, dan kepekaan terhadap audiens. Untuk memastikan evaluasi berjalan sistematis dan terukur, dapat menggunakan rubrik eksplisit berbasis kriteria HOTS pada Tabel 7.

Tabel 7. Rubrik Evaluasi Kualitas Teks Prosedur

Aspek Evaluasi	Deskripsi
Urutan Langkah Logis	Langkah-langkah disusun berurutan, tidak tumpang tindih atau membingungkan.
Bahasa Prosedural	Penggunaan istilah urutan (misal: pertama, lalu, terakhir) sesuai konteks.
Kejelasan Instruksi	Kalimat mudah dipahami, tidak ambigu, dan dapat diikuti pembaca dengan tepat.
Kohesi dan Koherensi	Antarlangkah saling terhubung secara logis dan padu.

Tabel 7 selaras dengan pendekatan Marzano tentang rubrik pemikiran evaluatif dan produktif. Kegiatan “*procedural editing practice*” digunakan dalam Kurikulum Bahasa Inggris sekolah menengah dengan rubrik penilaian berbasis instruksional *clarity and logical sequence* (Heong et al., 2011). Kurikulum 2013 memerlukan penambahan panduan teknis tentang penilaian revisi teks (rubrik, skenario, indikator evaluasi). Kurikulum Merdeka dapat mengembangkan model pembelajaran berbasis proyek (misalnya memperbaiki SOP sekolah atau petunjuk teknologi lokal) untuk memperkuat relevansi. Dengan demikian, data 7 mencerminkan penerapan HOTS kategori C5 mengevaluasi (mengkritik) secara eksplisit dan strategis. Kegiatan ini mendorong siswa untuk menilai dan memperbaiki secara kritis teks yang tidak efektif, mengembangkan kesadaran struktural dan kebahasan, dan menyumbangkan solusi nyata dalam bentuk teks yang aplikatif. Agar hasil lebih optimal, penting untuk menyertakan rubrik evaluasi eksplisit, teknologi pendukung, serta pelatihan guru berbasis kasus HOTS.

Data 8

“Bacalah teks yang kalian hasilkan itu sehingga teman-teman kalian dapat mendengarkan pendapat kalian. Mintalah tanggapan kepada mereka tentang isi dan bahasanya!” (Maryanto, 2014: 95)

Data 8 menunjukkan kategori C5 (mengevaluasi) dalam taksonomi Bloom revisi (Anderson & Krathwohl, 2015). Siswa diminta untuk memberikan tanggapan dan penilaian kepada teman terkait pendapat yang telah disampaikan. Permintaan untuk “mintalah tanggapan” mencerminkan pentingnya kolaborasi dan umpan balik dalam proses pembelajaran. Melalui kegiatan ini, siswa dilatih untuk

mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan analisis terhadap masukan yang diberikan oleh rekan-rekannya.

Hal ini konsisten dengan pendekatan *constructivist-social* yang dikemukakan oleh Martini et al. (2021) yang menyatakan bahwa pembelajaran berkembang secara optimal melalui interaksi sosial. Lebih jauh, kegiatan mengkritik rekan sejawat berperan penting dalam membentuk keterampilan berpikir tingkat tinggi, khususnya dalam dimensi evaluasi dan metakognisi. Aktivitas *peer feedback* dapat meningkatkan kualitas pemahaman konseptual, kepekaan terhadap struktur bahasa, serta kemampuan reflektif siswa yang terbukti meningkatkan hasil belajar hingga 30% (Rahmawati et al., 2024). Untuk memastikan bahwa siswa benar-benar melatih keterampilan evaluatif secara terstruktur, guru disarankan untuk menggunakan rubrik seperti Tabel 8.

Tabel 8. Rubrik Penilaian Umpam Balik Tertulis

Aspek Penilaian	Deskripsi Kriteria
Kualitas Isi	Argumen logis, koheren, dan didukung bukti yang relevan.
Struktur Bahasa	Kalimat efektif, pemilihan kata tepat, dan struktur kalimat jelas.
Saran Solutif	Masukan yang tidak bersifat umum, tapi disertai rekomendasi perbaikan.
Etika Umpam Balik	Penggunaan bahasa yang santun dan tidak menyerang personal.

Data 8 tidak hanya mendorong siswa menganalisis gagasan, tetapi juga mengembangkan kompetensi dalam menyampaikan umpan balik secara etis dan efektif. Secara keseluruhan, proses mengkritik seperti yang terdapat dalam data 8 merupakan representasi nyata dari *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Siswa tidak hanya didorong untuk berpikir secara mendalam (analitis), tetapi juga menilai dan menyusun respons berbasis kriteria eksplisit. Aspek ini sangat penting dalam pendidikan abad ke-21. Data 8 mencerminkan kegiatan evaluatif berbasis sejawat yang berfungsi sebagai media pembelajaran HOTS dengan kolaboratif, reflektif, dan aplikatif.

Soal HOTS pada Buku Teks Bahasa Indonesia Kurikulum Merdeka Edisi 2021

Kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills/HOTS*) melibatkan keterampilan dalam membuat keputusan berdasarkan kriteria dan standar yang ditentukan. Kriteria umum yang digunakan dalam proses mengevaluasi meliputi kualitas, efektivitas, efisiensi, dan konsistensi. Kriteria dapat ditentukan oleh siswa. Standar penilaian bersifat kuantitatif. Berdasarkan pandangan Anderson dan Krathwohl (2015), aspek mengevaluasi dalam HOTS mencakup dua kemampuan utama, yaitu memeriksa dan mengkritik.

Memeriksa

Memeriksa adalah proses evaluasi yang melibatkan pengujian terhadap inkonsistensi atau kesalahan dalam suatu produk atau operasi. Ini termasuk pengujian terhadap premis, data, atau elemen-elemen pendukung lainnya untuk memastikan kesesuaian dengan tujuan atau standar yang telah ditetapkan. Dalam buku teks bahasa Indonesia, berbagai soal mengharuskan siswa untuk memeriksa dan mengevaluasi informasi yang disajikan.

Data 9

“Setelah mengikuti kegiatan pembelajaran di atas, kamu akan berlatih untuk menguji hasil belajarmu. Bacalah teks laporan hasil observasi berjudul D’topeng Museum Angkut berikut ini. Kemudian, kerjakan tugas-tugasnya di akhir teks.” (Suherli et al., 2017: 15).

Data 9 mengarahkan siswa untuk menilai pemahaman terhadap laporan hasil observasi melalui latihan-latihan yang bersifat evaluatif. Meskipun tidak secara eksplisit memuat satu perintah tunggal, kalimat “*menguji hasil belajarmu*” dan “*kerjakan tugas-tugasnya*” mengindikasikan bahwa siswa diminta untuk: (1) memverifikasi kesesuaian isi teks dengan struktur teks laporan (misalnya: bagian identifikasi, deskripsi, kesimpulan), (2) menguji konsistensi informasi dan data observasi dengan fakta yang disajikan, serta (3) memastikan kejelasan dan ketepatan isi teks berdasarkan prinsip laporan ilmiah. Dengan demikian, fokus aktivitas bukan hanya menganalisis (C4), melainkan mengevaluasi melalui proses memeriksa akurasi dan integritas isi teks suatu bentuk C5 dalam konteks HOTS.

Soal seperti data 9 memiliki kontribusi strategis terhadap penguatan literasi kritis. Siswa tidak hanya memahami isi teks laporan, melainkan juga ditantang untuk membandingkan temuan dengan standar teks laporan faktual. Kemampuan untuk memeriksa koherensi isi dan struktur teks adalah indikator kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam pembelajaran bahasa berbasis teks (Anshori, 2019). Studi oleh Chandra et al. (2019) juga menunjukkan bahwa siswa Indonesia cenderung kesulitan dalam memeriksa relevansi dan validitas informasi, terutama dalam teks nonfiksi seperti laporan observasi. Oleh karena itu, penguatan pada kemampuan “memeriksa” seperti dalam Data 9 adalah langkah penting dalam memperkuat dimensi evaluatif siswa secara praktis dan kognitif.

Data 9 mewakili bentuk soal HOTS tipe memeriksa (*checking*) dalam taksonomi Bloom revisi. Soal ini mendorong siswa melakukan validasi informasi terhadap struktur dan konten teks laporan hasil observasi sehingga melatih kemampuan berpikir reflektif, evaluatif, dan sistematis. Dalam konteks Kurikulum Merdeka yang mengedepankan pembelajaran kontekstual, soal seperti ini perlu dipertahankan dan diperkaya dengan pendekatan proyek dan rubrik terstandar agar dampaknya terhadap penguatan HOTS dapat lebih maksimal.

Data 10

“Apakah dalam teks laporan hasil observasi di atas terdapat (a) pernyataan umum tentang hal yang diobservasi, (b) deskripsi bagian objek yang dilaporkan, dan (c) manfaat objek yang dilaporkan?” (Suherli et al, 2017:25).

Data 10 menunjukkan kemampuan C5 (mengevaluasi), khususnya subkategori “memeriksa” (*checking*) dalam taksonomi Bloom revisi (Anderson & Krathwohl, 2015). Siswa ditugaskan memeriksa keberadaan tiga unsur penting dalam teks laporan, yaitu; pernyataan umum (klasifikasi awal tentang objek), deskripsi bagian objek (karakteristik spesifik), serta manfaat objek yang diamati. Tugas ini mengharuskan siswa menilai kecukupan struktur teks berdasarkan kerangka laporan observasi standar, bukan sekadar mengidentifikasi isi. Soal ini tidak hanya meminta pemahaman literal (LOTS), tetapi menuntut pengujian struktur teks terhadap standar ekspektasi bentuk evaluasi kritis yang menjadi ciri khas HOTS.

Kemampuan mengevaluasi struktur teks seperti ini sangat relevan dengan literasi fungsional dan akademik. Menurut Amaliavanti & Anwar (2025), kemampuan siswa dalam menilai kelengkapan dan kualitas teks ilmiah (termasuk laporan observasi) merupakan indikator penting dari literasi kritis. Hal ini juga mendukung temuan bahwa banyak siswa Indonesia gagal dalam soal PISA yang meminta analisis dan evaluasi struktur teks nonfiksi (Fazzilah et al., 2020). Data 10 merupakan contoh soal C5 memeriksa yang baik dalam konteks HOTS. Siswa

dilatih untuk mengevaluasi kompleksitas dan konsistensi struktur teks observasi, sesuai dengan standar genre akademik. Aktivitas ini mendukung peningkatan literasi kritis dan pemahaman teks nonfiksi secara lebih mendalam. Untuk efektivitas lebih lanjut, guru perlu menyertakan rubrik dan kegiatan diskusi yang memperkuat kemampuan evaluasi struktur teks.

Mengkritik

Mengkritik adalah kemampuan untuk menilai hasil atau kinerja berdasarkan kriteria tertentu. Siswa diharapkan dapat mengevaluasi aspek positif dan negatif dari suatu teks atau situasi serta membuat keputusan berdasarkan analisis mereka. Soal-soal yang tergolong dalam aspek mengkritik ini biasanya menuntut siswa untuk menilai secara kritis, memberikan umpan balik, atau menyampaikan saran perbaikan.

Data 11

“Berikanlah tanggapan baik berupa pertanyaan maupun saran terhadap cerita singkat yang disampaikan temanmu.” (Suherli et al., 2017: 25)

Data 11 termasuk dalam kategori C5 (mengevaluasi) dengan subkategori mengkritik. Siswa diminta untuk memberikan kritik dan saran yang konstruktif terhadap teks yang dibacakan. Hal ini mendorong siswa untuk berpikir kritis dan memberikan penilaian secara mendalam. Soal C5 mengkritik adalah keterlibatan siswa dalam menganalisis kelemahan dan kekuatan, lalu menyusun umpan balik atau saran berbasis argumen logis dan standar eksplisit. Data 11 berperan penting dalam melatih refleksi kritis dan empati intelektual. Keduanya merupakan pilar literasi abad ke-21 yang mendukung keterampilan berbicara dan mendengarkan aktif dalam diskusi sejawat. Aktivitas ini dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memberikan dan menerima umpan balik secara profesional. Saling memberi masukan dapat meningkatkan kemampuan evaluatif dan memperkuat kesadaran metakognitif siswa (Wardana et al., 2021).

Pada Kurikulum 2013, kegiatan ini mendukung pencapaian sikap kritis dan kemampuan berkomunikasi. Namun, perlu diperkuat dengan panduan atau rubrik agar hasil lebih terukur. Dalam Kurikulum Merdeka, kegiatan ini bisa dikembangkan menjadi proyek berbasis cerita pribadi, pengalaman lokal, atau isu sosial. Dengan demikian, data 11 menunjukkan contoh nyata integrasi HOTS kategori C5 (mengkritik) dalam bentuk kegiatan kolaboratif yang aplikatif. Soal ini efektif untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, menumbuhkan budaya umpan balik yang sehat, serta meningkatkan keterampilan analisis, komunikasi, dan empati.

Berdasarkan analisis data, ditemukan bahwa tingkat kemampuan mengevaluasi dalam buku teks Bahasa Indonesia Kurikulum Merdeka Edisi 2021 tergolong cukup signifikan. Namun, perbandingannya lebih rendah jika dibandingkan dengan buku teks dari kurikulum lain. Setelah melakukan analisis terhadap empat buku teks bahasa Indonesia, ditemukan bahwa buku teks dengan aspek evaluasi tertinggi adalah buku teks bahasa Indonesia Kurikulum 2013 Edisi 2014 dengan total 74 soal yang melibatkan evaluasi.

Buku teks bahasa Indonesia Kurikulum Merdeka Edisi 2021 mencatat total 55 soal yang menuntut kemampuan evaluasi siswa. Dari jumlah ini, sebanyak 24 soal terkait dengan kemampuan memeriksa. Sementara 7 soal berkaitan dengan kemampuan mengkritik. Kemampuan evaluasi siswa dalam memeriksa mencakup pengujian terhadap elemen-elemen penting dalam teks, seperti ketepatan informasi,

kesesuaian dengan standar, dan konsistensi data. Sementara itu, kemampuan mengkritik berfokus pada penilaian kritis dan memberikan umpan balik terhadap teks atau hasil kerja siswa lain.

Kedua keterampilan ini sangat penting dalam pengembangan HOTS karena siswa tidak hanya diharapkan untuk memahami informasi, tetapi juga untuk menilai dan mengevaluasi informasi secara kritis dan objektif. Hasil analisis ini mendukung pernyataan Aini et al. (2024) bahwa evaluasi merupakan proses yang menuntut siswa untuk membuat keputusan berdasarkan analisis dan pertimbangan kritis. Keterampilan ini penting dalam melatih siswa untuk mengambil keputusan, menilai, dan memberikan masukan yang bermanfaat dalam berbagai konteks pendidikan dan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, evaluasi menjadi salah satu aspek penting dalam pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa. Buku teks yang diulas menunjukkan bahwa soal-soal evaluatif, terutama yang melibatkan kemampuan memeriksa dan mengkritik, telah disusun untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan tersebut secara sistematis dan sesuai dengan standar HOTS.

Analisis komparatif menunjukkan bahwa meskipun kedua kurikulum bertujuan untuk mengembangkan HOTS, fleksibilitas yang ditawarkan oleh Kurikulum Merdeka memungkinkan tugas-tugas HOTS yang lebih inovatif dan relevan secara kontekstual. Namun, fleksibilitas ini juga menyebabkan variasi dalam kualitas dan konsistensi integrasi HOTS yang bisa menjadi tantangan dalam memastikan standar tinggi dalam Pendidikan. Kurikulum Merdeka dengan pendekatan yang lebih fleksibel, memiliki potensi yang lebih besar untuk mengintegrasikan HOTS secara efektif dalam pengajaran. Namun, untuk mencapai hasil yang optimal, diperlukan panduan yang jelas dan pelatihan yang memadai bagi pendidik agar dapat menerapkan strategi HOTS secara konsisten dan berkualitas tinggi.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa meskipun buku teks Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 (edisi 2014) menunjukkan jumlah soal HOTS yang lebih banyak, tetapi pada Kurikulum Merdeka (edisi 2021) menampilkan kedalaman yang lebih signifikan. Aspek yang dominan pada evaluasi kritis, khususnya melalui soal mengkritik yang lebih kontekstual. Hal ini mencerminkan adanya pergeseran paradigma dari pendekatan pembelajaran yang terstruktur menuju pendekatan fleksibel dan berbasis kehidupan nyata. Temuan ini menjawab tujuan penelitian untuk membandingkan kualitas dan konsistensi integrasi HOTS antara dua kurikulum nasional. Namun demikian, keterbatasan penelitian ini terletak pada ruang lingkup yang sempit, yaitu hanya menganalisis empat buku teks tanpa melibatkan persepsi guru atau siswa sebagai pengguna langsung sehingga hasil penelitian perlu ditafsirkan secara hati-hati dalam konteks yang lebih luas. Oleh karena itu, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah disarankan untuk menyusun panduan operasional integrasi HOTS berbasis konteks lokal, serta menyelenggarakan pelatihan intensif bagi guru dalam merancang soal evaluasi kritis yang autentik dan aplikatif. Selain itu, penelitian lanjutan sebaiknya menggunakan pendekatan *mixed-methods* dengan menggabungkan analisis konten buku teks dan wawancara dengan guru serta siswa, guna memahami implementasi

HOTS secara holistik dan dampaknya terhadap kemampuan literasi kritis siswa di lapangan.

REFERENCES

- Afrani, A. Z., Suyatno, & Mulyono. (2024). Pemanfaatan Laman Let's Read Kategori Cerita Rakyat sebagai Media Pembelajaran Inovatif BIPA Keterampilan Membaca. *BAHTERA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 23(2), 146–157. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21009/bahtera.232.02>
- Aini, Q., Basith, A., & Merdeka, K. (2024). Teknik dan Bentuk Evaluasi Pembelajaran Kurikulum Merdeka. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7(1), 69–74. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/download/23989/16920/77553>
- Alam, S. (2019). Higher Order Thinking Skills (HOTS): Kemampuan Memecahkan Masalah , Berpikir Kritis dan Kreatif dalam Pendidikan Seni untuk Menghadapi Revolusi Industri 4 . 0 pada Era Society 5 . 0. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES*, 790–797. <https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snpasca/article/download/372/223>
- Aliyah, N. D., Arifin, S., Khiyarah, N. N., Farras, S. R., & Lisnawati, I. (2025). Kajian Sintaksis Mengenai Penggunaan Konjungsi dalam Kumpulan Contoh Teks Eksplanasi di Website Ruangguru.Com. *Buana Bastra*, 12(1), 54–61. <https://jurnal.unipasby.ac.id/bastr/a/article/download/10208/6154>
- Amaliavanti, Z., & Anwar, M. (2025). Analisis wacana teks laporan hasil observasi siswa. *SeBaSa*, 8(1), 52–61. <https://doi.org/https://doi.org/10.29408/sbs.v8i1.29185>
- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2015). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. NY: Longman. <https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9781410600284>
- Anshori, D. S. (2019). Pengembangan Evaluasi Berbasis Penalaran dalam Pembelajaran Bahasa di Sekolah Menengah. *Indonesian Language Education and Literature*, 4(2), 129–143. <https://doi.org/10.24235/ileal.v4i2.1505>
- Astuti, D. A., Haryanto, S., & Prihatni, Y. (2018). Evaluasi implementasi Kurikulum 2013 The evaluation curriculum 2013 implementation. *Wiyata Dharma: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 6(2), 7–14. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30738/wd.v6i1.3353>
- Azis, A., Rahim, I., Herdiani, R., & Saman, S. (2020). Evaluasi Penerapan HOTS dalam Buku Teks Bahasa Indonesia SMA: Analisis Kurikulum 2013. *Indonesian Language Education and Literature*, 6(1), 161–168. <https://doi.org/10.24235/ileal.v6i1.7335>
- Chandra, T., Dwi, H., & Saputra, A. (2019). Evaluasi Keterampilan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Matematika di Jawa Timur. *Journal of Mathematics Education*, 11(2), 210–222. <https://doi.org/https://doi.org/10.22342/jme.11.2.8383.210-222>
- Darmawan, D., Syamsyiah, N., Alhasna, A. A., & Wafi, A. (2025). Telaah Pustaka Peran Literasi Digital dalam Membangun Daya Pikir Kritis Mahasiswa Masa Kini. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(4), 1195–1205.
- Fanani, M. Z. (2018). Strategi Pengembangan Soal HOTS Pada Kurikulum 2013. *Edudeena: Journal of Islamic Religious Education*, 2(1), 57–76.

- <https://doi.org/10.30762/ed.v2i1.582>
- Fazzilah, E., Effendi, N. K. S., & Marlina, R. (2020). Analisis Kesalahan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Pisa. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(2), 1034–1043.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31004/cendekia.v4i2.306>
- Gopalan, Y., & Hashim, H. (2021). Enhancing Higher Order Thinking Skills (HOTS) Through Literature Components. *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development*, 1(2), 317–329.
<https://doi.org/10.6007/IJARPED/v10-i2/9673>
- Handayani, Y., Asia, E., & Hidayat, S. (2023). Peningkatan Kemampuan High Order Thinking Skills (HOTS) melalui Project-Based Learning (PjBL) dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *PTK: Jurnal Tindakan Kelas*, 4(1), 48–60.
<https://doi.org/https://doi.org/10.53624/ptk.v4i1.236>
- Hartini, P., & Setiadi, H. (2021). Cognitive Domain Analysis (LOTS and HOTS) Assessment Instruments made by primary School Teachers. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 25(1), 16–24.
<https://doi.org/https://doi.org/10.21831/pep.v25i1.34411>
- Heong, Y. M., Othman, W. B., Yunos, J. Bin, & Kiong, T. T. (2011). The Level of Marzano Higher Order Thinking Skills among Technical Education Students. *International Journal of Social Science and Humanity*, 1(2), 121–125.
<https://doi.org/10.7763/IJSSH.2011.V1.20>
- Khoiriayah, Z., & Shaleh. (2025). Mengim Penilaian Higher Order Thingking Skills (HOTS). *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 9(2), 656–667. <https://doi.org/10.35931/am.v9i2.4855>
- Linia, M., Rachmajanti, S., & Muniroh, S. (2025). The Role of Teacher and English Textbook in Boosting the 7 th Graders ' Critical Thinking Skills : A Case Study. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 17(1), 17–28.
<https://doi.org/10.35445/alishlah.v17i1.5345>
- Maryanto, Muslikah, A., Hayati, N., & Suzanti, E. (2014). *Bahasa Indonesia*. Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang Kemdikbud.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook* (3th ed.). SAGE Publications Inc.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Rosdakarya.
- Nisa, R. A., Minarti, I. B., Mulyaningrum, E. R., & Sudaryati, S. (2023). Keterkaitan Model Pembelajaran Project Based Learning dengan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila SMPN 37 Semarang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 4380–4385.
<https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/6406>
- Nurhajarurahmah, S. Z. (2025). Artificial Intelligence (AI) sebagai Katalisator Pedagogis: Transformasi Digital dalam Merancang Soal High Order Thinking Skill. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(3), 342–345.
<https://doi.org/10.31004/abdira.v5i3.682>
- Nurjanah, S. A. (2013). Analisis Kompetensi Abad-21 dalam Bidang Komunikasi Pendidikan. *GUNAHUMAS Jurnal Kehumasan ISSN*, 2(9), 388–402.
<https://ejournal.upi.edu/index.php/gunahumas/article/download/23027/11303>
- OECD. (2023). PISA 2022 Results Factsheets Indonesia. *Organisation for Economic Co-Operation and Development*, 1, 1–9.
- Otin Martini, Kuswarno, E., Gaffar, M. A., & Cahyani, R. (2021). A Learning Development Of Beauty Skill Program At A Vocational School In Preserving

- Local Wisdom. *JTP - Jurnal Teknologi Pendidikan*, 23(3), 321–331.
<https://doi.org/10.21009/jtp.v23i3.22826>
- Purwaningsih, H. (2022). Analisis Butir Soal dalam Buku Bahasa Indonesia Kelas X SMA Berbasis HOTS. *IJAR : Indonesian Journal of Action Research*, 1(2), 152–158. <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/ijar.2022.12-02> Analisis
- Rahmawati, E. S., Azqia, L., Lestari, Y., & Riadi, A. (2024). Implementasi Metode Peer Feedback dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas 8 pada Mata Pelajaran PAI di SMP Negeri 7 Kota Bangun Seberang. *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 1(4), 23–40.
<https://doi.org/https://doi.org/10.61132/karakter.v1i4.125>
- Ridwan, Fadilah, S. I., Aziz, A. M., Kusnadi, Rahman, T., & Virijai, F. (2024). Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan Kajian Pedagogik: Strategi Pembelajaran pada Konsep Ekosistem dan Lingkungan untuk Siswa SMA. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(3), 2701–2722.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i3.6975>
- Rosni, R. (2021). Kompetensi Guru dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal EDUCATIO (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 7(2), 113–124. <https://doi.org/https://doi.org/10.29210/1202121176>
- Saptono, A., Suparno, S., & Wibowo, A. (2020). An Analysis of Higher-Order Thinking Skills (HOTS) in the Learning of Economics. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 19(4), 268–290.
<https://doi.org/10.26803/ijlter.19.4.16>
- Satyawati, N. L. P. W., Sriyati, S. A. P., & Darmayanti, I. A. M. (2022). Analisis Kualitas Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas VII SMP/MTS Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2017 Terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 12(3), 276–285.
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPBS/article/download/57216/26128>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suherli, Suryaman, M., Septiaji, A., & Istiqomah. (2017). *Bahasa Indonesia SMA Kelas X*. Kemendikbud.
- Wardana, R. W., Prihatini, A., & Hidayat, M. (2021). Identifikasi Kesadaran Metakognitif Peserta Didik dalam Pembelajaran Fisika. *PENDIPA Journal of Science Education*, 5(1), 1–9.
<https://doi.org/https://ejournal.unib.ac.id/index.php/pendipa>
- Wardani, Q., & Listiadi, A. (2019). Pengembangan Buku Ajar Berbasis Collaborative Learning pada Mata Pelajaran Praktikum Akuntansi Lembaga/Instansi Pemerintah Kelas XI AKL DI SMK Negeri 1 Geger Kab.Madiun. *Jurnal Pendidikan Akuntansi*, 7(3), 473–481.
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPBS/article/download/57216/26128>
- Wijaya, K. (2023). Konsep Golden Education di Finlandia Menurut Pasi Sahlberg dan Penerapannya dalam Pembelajaran PAI. *National Conference on Applied Business, Education, & Technology (NCABET)*, 535–546.
<https://doi.org/https://10.46306/ncabet.v3i1>
- Wulandari, A. P., Salsabila, A. A., Cahyani, K., Nurazizah, T. S., & Ulfiah, Z. (2023). Pentingnya Media Pembelajaran dalam Proses Belajar Mengajar. *Journal on Education*, 5(2), 3928–3936.
<https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.1074>

- Zafirah, A., Gistituati, N., Bentri, A., & Fauzan, A. (2024). Studi Perbandingan Implementasi Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran Matematika: Literature Review. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(1), 276–304.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/cendekia.v8i1.2210>